

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua masyarakat bahasa baik dalam ruang lingkup kecil maupun besar mempunyai perbedaan-perbedaan dan ragam bahasa di dalam pertuturan mereka. Keragaman bahasa ini ditimbulkan karena adanya dimensi kemasyarakatan yang tidak hanya mencerminkan tujuan, topik, aturan-aturan dan modus pemakaian.

Perlu disadari bahwa bahasa bukanlah merupakan satu bentuk saja (monolitik) dan bahwa dalam berbahasa suatu masyarakat bahasa (language community) bukanlah homogen, tetapi heterogen. Keheterogenan (keragaman) sosial budaya suatu masyarakat baik secara horison maupun vertikal mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap bahasa, baik yang berstatus vernakuler (kedaerahan) maupun yang nasional (Ignatius, 1985:73). Dengan kata lain bahwa bahasa itu merupakan akibat serta fenomena yang diproduksi oleh dan bersangkutan dengan proses kebudayaan manusia (Greenberg, 1948; Hymes, 1964 dalam Ignatius, 1985:73; Kridalaksana, 1985:20). Dengan demikian keragaman suatu masyarakat dapat memberi peluang yang sangat besar untuk munculnya bahasa yang beragam pula. Dan bahasa yang beragam itu dapat menimbulkan adanya saling pengaruh, baik secara langsung atau tidak langsung.

Kenyataan bahwa hubungan saling pengaruh yang terjadi di antara bahasa-bahasa yang digunakan dalam masyarakat yang sama sebagai akibat adanya "kontak bahasa" merupakan kenyataan sosial budaya yang tidak hanya terjadi di antara bahasa-bahasa yang digunakan dalam masyarakat yang sama sebagai akibat adanya "kontak bahasa" merupakan kenyataan sosial budaya yang terdapat di mana-mana (Muliono, 1980) tidak hanya terjadi di Indonesia. Dan saling pengaruh antara dua bahasa tersebut akan menimbulkan perubahan struktur bahasa dan pemakaian bahasa (Blount, 1977:6). Namun demikian hubungan saling pengaruh itu yang paling menonjol hanya dalam hubungan perbendaharaan kata, sedangkan tata bunyi dan tata bahasa, hubungan saling pengaruh itu terbatas jumlahnya.

Kontak bahasa oleh Weinreich (1970:1) diterangkan sebagai kontak yang terjadi apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh orang yang sama. Dengan demikian kontak bahasa itu terjadi dalam diri penutur secara individu. Sehingga pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur disebut dengan kedwibahasaan.

"....two or more languages will be said to be in contact if they are used alternately by the same persons. The language - using individuals are thus the locus of the contact. The practice of alternately using two languages will be called bilingualism and the persons involved, bilingual. (Weinreich, 1970:1)

Pada masyarakat yang berdwibahasa dan juga pada masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai

bahasa ibu atau bahasa daerah terdapatlah penggunaan dua bahasa yang sifatnya diglosia. Artinya ialah bahwa bahasa pada masyarakat terdapat pilihan-pilihan penggunaan bahasa secara baik sesuai dengan konteks dan fungsi sosial yang berbeda-beda. Misalnya penggunaan bahasa Indonesia pada waktu-waktu tertentu yang lain, demikian pula dengan bahasa daerah. Namun demikian dalam pemakaiannya tidak jarang terjadi tumpang tindih (overlapping) di antara keduanya, khususnya dalam situasi informal dan pula terkadang dalam situasi formal pun terjadi hal yang demikian.

Memang sukar dan mungkin tidak dapat ditemukan seseorang manusia normal atau suatu masyarakat yang terikat dan terbatas pada satu ragam suatu kode dalam repertoirnya atau terbatas pada suatu bahasa yang monoton dan tidak berubah, yang tidak menunjukkan rasa hormat, kejenuhan, jarak peran sosial melalui peralihan suatu ragam kode ke ragam lainnya. Hymes (dalam Sankof (ed), 1971:33) menyatakan : "no normal person and no normal community, is limited in repertoire to a single variety of code..."

Dalam pada itu pemakaian bahasa yang berganti-ganti dan berbeda-beda oleh penutur atau masyarakat bahasa dalam kehidupan sehari-hari tersebut, menurut Poedjosudarmo (1983:509) akan menimbulkan beberapa kecenderungan yakni adanya saling pengaruh antara kedua bahasa yang dipakai dan adanya gejala bahasa yang disebut

alih kode.

Jika seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misal bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misal bahasa Jawa) dalam peristiwa tutur, maka peristiwa yang demikian disebut dengan peralihan kode (code switching). Misal : 'Edi mau kemana. Main layang-layang lagi? Ya, ya, ya udah sana. Main terus, ya. Layangan terus wae. Ora usah mulih '. (Bermain layang-layang saja terus. Tidak usah pulang).

Apabila seorang penutur bahasa Indonesia juga menguasai bahasa daerah (misal: bahasa Jawa), maka dalam tuturannya kadang dan bahkan sering terselip kata-kata bahasa Jawa. Begitu pula halnya jika penutur tersebut menguasai bahasa asing maka kata-kata bahasa asing terselip dalam tuturannya. Peristiwa yang demikian sering disebut dengan campur kode. Misal: 'Celakanya ini di Yogja! Di sini life is but, sak kreneng salak Sleman'.

Peristiwa peralihan kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam tataran lisan saja, melainkan juga terjadi pada tataran tulisan. Berkaitan dengan peralihan bahasa lisan ke bahasa tulis tidak banyak pengaruhnya (Pateda, 1987:88). Hal ini jelas menunjukkan bahwa di dalam kehidupan sehari-hari orang lebih banyak bicara di mana pada setiap bentuk terdapat peralihan-peralihan kode.

Melihat kenyataan yang demikian, maka penulis akan mencoba meneliti salah satu dari hasil karya sastra yang berbentuk cerita fiksi karya Umar Kayam. Dalam penelitian penulis meninjaunya dari segi sosiolinguistik. Adapun

karya fiksi yang dimaksudkan adalah **Mangan Ora Mangan Kumpul**. Untuk selanjutnya penulis singkat dengan **MOMK**. Maka dari itu penelitian ini diberi judul: "**Studi Kasus Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Cerita Fiksi Mangan Ora Mangan Kumpul: Sebuah Tinjauan Sociolinguistik**". Adapun alasan yang mendorong untuk mengadakan penelitian ini adalah:

- Karena karya fiksi tersebut belum pernah sama sekali diteliti dari segi sociolinguistiknya.
- Karena di dalam karya fiksi tersebut kalimat-kalimatnya yang mengandung campur kode baik dari bahasa Jawa maupun bahasa asing.
- Karena di dalam karya fiksi tersebut kalimat-kalimatnya banyak yang mengalami peristiwa alih kode dari bahasa satu ke bahasa lain.

1.2 Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Agar penelitian ini terarah secara konkret maka perlu adanya perumusan masalah. Adapun masalah tersebut adalah:

- a. Jenis alih kode dan campur kode (dalam hal ini bentuk unsuriah) yang mana yang terdapat dalam cerita fiksi tersebut? (Bentuk unsuriah yang dimaksudkan di sini adalah kata, frasa, klausa, kata ulang, idiom, dan bentuk baster)

- b. Bagaimana proses terjadinya peralihan kode tersebut?
- c. Faktor - faktor apa yang menyebabkan peralihan kode dan campur kode dalam pemakaian bahasa tersebut?

1.2.2 Pembatasan dan Penjabaran Masalah

Berdasarkan pertimbangan terbatasnya waktu, kemampuan, dan dana untuk mengerjakan penelitian ini, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah. Sedangkan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya dibatasi pada jenis campur kode (khususnya bentuk-bentuk unsuriah) yang terjadi pada tataran kalimat yakni penyerapan unsur-unsur kalimat dari suatu bahasa ke bahasa lain. Sedangkan bentuk alih kode hanya difokuskan pada bentuk peralihan dari bahasa satu ke bahasa lain. Mengenai peralihan ragam, gaya, alih varian, dan register tidak diteliti.
- b. Atas dasar asumsi bahwa dalam suatu bahasa terdapat lebih banyak persamaan daripada perbedaan terutama pada bahasa tulis maka yang dijadikan obyek penelitian adalah bahasa tulis dan bukan bahasa lisan. Oleh karenanya aspek-aspek bahasa lisan seperti intonasi, tekanan, dan jeda tidak diteliti.
- c. Penelitian ini hanya terbatas pada media tulis khususnya karya sastra yang berupa cerita fiksi karya Umar Kayam. Sedangkan karya yang dimaksudkan adalah

Mangan Ora Mangan Kumpul.

- d. Karena obyek yang diteliti merupakan karya sastra yang berupa cerita fiksi maka di dalam pendekatannya digunakan pendekatan struktural yang relevan. Adapun pendekatan struktural yang relevan yang dimaksudkan adalah melalui penokohan. Penokohan adalah penyajian dan penciptaan citra tokoh dalam suatu karya sastra. Di dalam kisah yang efektif pengarang membentuk tokoh-tokoh fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca rasanya seolah-olah berhadapan dengan manusia sebenarnya. Penokohan menggunakan pelbagai cara dalam menampilkan watak tokoh. Hal ini dapat terungkap melalui tindakan, cakapan (ujaran/dialog), pikiran, serta penampilan fisiknya dan apa yang dikatakan atau dipikirkan tokoh tentang dirinya (Sujiman, 1988:26)
- e. Proses terjadinya peralihan kode dan campur kode yang dimaksudkan adalah mengacu pada konsep Haugen (1972: 310-311) yang menyatakan bahwa di dalam bilingualisme itu terjadi melalui penyisipan, perlengkapan, dan penggantian. Oleh karenanya di sini akan dibuktikan bagaimana suatu unsur-unsur bahasa lain (bahasa asing maupun daerah) itu berada dan menjadi bagian dari suatu kalimat bahasa yang satu (dalam hal ini bahasa Indonesia).

1.3 Manfaat

Hasil penelitian ini semoga bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi perkembangan sociolinguistik maupun

perkembangan linguistik dewasa ini. Khususnya bagi pengembangan studi bahasa Indonesia dan studi bahasa daerah yang saat ini sedang digalakkan pemakaiannya yang baik dan benar. Dan semoga bermanfaat bagi peminat bidang linguistik yang akan meneliti lebih jauh mengenai alih kode dan campur kode.

1.4 Kerangka Teori

Pada dasarnya bahasa merupakan bunyi ujar yang bersistem dan mengandung makna, sedangkan tulisan adalah alat untuk menyatakan bunyi ujar. Meskipun antara keduanya terdapat perbedaan, bahasa tulis dalam perkembangannya telah mempunyai kedudukan tersendiri. Perbedaan antara bahasa lisan dan tulis terdapat pada semua tataran bahasa baik tataran fonologi, morfologi, sintaksis, kosa kata, dan gaya bahasa. Selain itu terdapat antara bahasa formal dan informal, bahasa standar dan non standar, bahasa resmi dan tidak resmi, perbedaan antara dialek dan dialek yang lain, serta perbedaan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain (Francis, 1958 dalam Huda, 1981:16). Walaupun demikian tidak ada ukuran bahwa suatu dialek bahasa lisan lebih baik daripada bahasa tulis.

Perbedaan antara bahasa lisan dan tulis memang lebih bersifat universal, akan tetapi perbedaan tersebut tidak banyak pengaruhnya. Bahkan dalam pemakaian bahasa lisan terkadang tidak terdapat salingmengertian (mutual

inteligibility) di antara para penutur aslinya (Huda, 1981:16; Teeuw, 1984: 26). berpijak dari pendapat itu maka penulis meneliti alih kode dalam tuturan tertulis dan bukan tuturan lisan karena antara keduanya tidak terdapat perbedaan yang mencolok.

Alih kode bukanlah merupakan fenomena yang harus dipisahkan dari bilingualisme, tetapi merupakan inti dan karakter dari bilingualisme itu sendiri. Dalam pada itu bilingual oleh Bloomfield (1933:55-56 dalam Alwasilah, 1985:24) diterangkan sebagai penguasaan dua bahasa seperti bahasa aslinya oleh seorang penutur. Halliday (1972:141) menyebutkan penutur yang demikian dengan ambilingual. Oleh karenanya bilingualisme diterangkan sebagai praktek penggunaan dua bahasa secara bergiliran. Namun konsep bilingualisme itu relatif sekali, penguasaannya semakin luas baik secara aktif maupun pasif.

Mackey (1972:556-557) menyatakan bahwa derajat kebilingualan seseorang dapat diukur dengan cara mengetes keterampilan (kemampuan) dalam tiap bahasa yang dipakainya baik dengan cara menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Lebih lanjut ia menyatakan:

The degree of proficiency in each language depends on its function, that is, on the uses to which the bilingual puts the language and the condition under which he has used it. (Mackey, 1972:557)

Semakin sering bahasa itu dipakai semakin fasihlah penuturnya. Dengan kefasihan berbahasa tersebut, seseorang sering berganti-ganti (beralih) dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain.

Saville-Troike (1982:64) menyatakan bahwa peralihan (switching) dibedakan menjadi dua yakni: intersentential switching yaitu perubahan yang terjadi di antara kalimat atau tindak tutur (change which occurs between sentence or speech act) dan intrasentential switching yaitu perubahan di dalam kalimat tunggal (change which occurs within a single sentence). Yang termasuk intersentential switching misalnya: "Tapi bolehlah, setidaknya lebih jelas. I get your message, Doc!" Sedangkan yang termasuk intrasentential switching yakni: "Wong saya mesti menjaja ngalor ngidul, ngetan bali ngulon cari makan buat anak ini. Mosok Gusti Allah tidak paring ampun, nggih, Den" (MOMK, 1991:10). Sejalan dengan itu Rene Appel (1987:118) menerangkan intersentential switching sebagai code switching dan intrasentential switching sebagai code mixing. Namun demikian ada beberapa ahli bahasa lainnya menyebut keduanya dengan alih kode (code switching) saja.

Kenyataan bahwa di dalam masyarakat multilingual tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Oleh karenanya alih kode dan campur kode itu merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (language dependency) di dalam masyarakat multilingual. Poplack (1980:169) menyatakan bahwa code switching (dalam hal ini juga termasuk code mixing) tergantung pada norma situasi berbicara, kemampuan memakai dua

bahasa dari penutur dan pendengar, dan anggota kelompok yang turut berbicara. Sejalan dengan itu Hymes (dalam Giglioli, 1980:22) menyatakan bahwa faktor-faktor yang turut menentukan dalam peristiwa tutur adalah sender (pembicara), receiver (pendengar), ragam bahasa yang digunakan, macam kode yang digunakan oleh partisipan yang berbeda (sesuatu yang berkaitan dengan partisipan itu sendiri), latar/setting (scene dan situasi), bentuk pesan, topik dan penjelasan pesan, dan peristiwa itu sendiri. Namun demikian tidak semua dari komponen tutur tersebut dalam peristiwa tutur dapat terjadi.

Berkenaan dengan alih kode, Kacru (1965 dalam Suwito; 1983:69) menyatakan bahwa ketergantungan alih kode lebih ditandai oleh masing-masing bahasa yang masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya dan fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam alih kode masing-masing bahasa masih mendukung fungsi tersendiri secara eksklusif, dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa situasinya relevan dengan peralihan kodenya. Dengan demikian antara fungsi kontekstual dan situasi relevansial terdapat saling ketergantungan di dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

Berbeda halnya dengan code switching (CS), apabila ketergantungannya ditandai dengan fungsi kontekstual dan situasi relevansial, maka dalam code mixing (campur kode)

ciri ketergantungan tersebut lebih ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan (Kacru, 1965 dalam Suwito, 1983:75). yang dimaksudkan peranan dalam hal ini adalah siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan yakni apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya itu.

Adanya kecenderungan pada dwibahasawan untuk mempersamakan unsur-unsur bahasa lain apabila dua bahasa berkontak dapat menyebabkan terjadinya switching. Gejala yang demikian ini sering disebut dengan "identifikasi antara bahasa" (Hastuti, 1989). Sejalan dengan itu Weinreich (1970:30-31 & 62) menggolongkan identifikasi antar bahasa menjadi 4 yakni: (a) pemindahan unsur dari satu bahasa (bahasa sumber/source language) ke bahasa lain (recipient language), (b) penerapan unsur yang berlaku maupun yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa itu, (c) perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan, dan (d) pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama.

Dalam pada itu Haugen menunjukkan tiga cara dalam bilingualisme yakni penyisipan (supplementary), perlengkapan (complementary), dan pergantian (replasif) (1972:310-311).

Adapun berkenaan dengan penganalisisan alih kode, penulis menggunakan dua pendekatan yang dikemukakan Rene Appel (1975:118-122 dalam Pateda, 1987:90) yang digayutkan dengan faktor situasional, yaitu pendekatan prediktif

dan pendekatan interpretatif. Pendekatan prediktif yaitu meramalkan apa yang terjadi kalau seseorang melihat sesuatu, kalau seseorang merasakan sesuatu dan kalau seseorang berhadapan dengan lawan bicara. Adapun pendekatan interpretatif yaitu menafsirkan mengapa orang menggunakan peralihan kode.

Dasar telaah tersebut sebenarnya adalah *speech act* (Fishman, 1971:30; Troike, 1982:30), yaitu setiap tuturan yang terbentuk dari simbol atau kata atau kalimat (Searle, 1965:136-137). Kridalaksana memberikan batasan *speech act* sebagai perbuatan menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran bermakna (1984:133)

Terlepas dari itu bahwa peralihan kode dan campur kode yang terdapat dalam cerita fiksi tidaklah semata sepenuhnya pikiran dan visi pengarang. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penciptaan karya sastra keberadaannya memang tidak terlepas dari kehidupan nyata sebagai sumber penciptaan dan pengarang sebagai pencipta. Namun demikian dalam otonomi karya fiksi, cenderung untuk memperlakukan karya fiksi terlepas dari penciptanya dan sumbernya.

Dalam cerita fiksi sebagai suatu karya sastra terdapat realitas yang mandiri, bebas dari perlakuan bahwa ia merupakan realitas tiruan dari kenyataan dan berada di bawah kendali penciptanya (dalam hal ini absennya novelis/pengarang yang maha tahu). Sejalan dengan itu Clifford Geertz (dalam Casson;1981:10-11) mengatakan bahwa

makna simbolik terdapat dalam 'interaksi sosial', bukan dalam pikiran individu. Sehingga dalam hal ini nampak ada semacam realitas yang perlu ditafsirkan dan dikomunikasikan antara anggota masyarakat dalam situasi-situasi riil dalam bentuk 'deskripsi tebal' (thick description), yaitu uraian (ethnografis) yang memerikan kebudayaan sebagaimana didapati dalam kehidupan sosial yang benar-benar berlangsung.

Berpijak dari pendapat tersebut maka dalam menginterpretasikan terhadap peralihan kode dan campur kode dalam cerita fiksi bukan ditinjau dari segi pengarangnya melainkan dari interaksi tokoh-tokoh yang ada dalam cerita fiksi tersebut. Tokoh dalam suatu karya fiksi diperlakukan sebagaimana terhadap orang-orang yang berada di alam nyata. Jika orang mempunyai integritas tersendiri dalam kehidupannya maka tokoh cerita fiksi pun mempunyai integritas tersendiri pula dalam dunianya. Begitu pula dengan dialog (bahasa) para tokoh dianggap terlepas dari proses kreatif pengarang yang serba mahatahu. Dengan mengikuti dialog para tokoh yang ada dalam cerita fiksi seolah-olah kita hadir dan berada di tengah-tengah ruang dan suasana dialog mereka.

1.5 Metode Penelitian

Metode merupakan tehnik atau cara yang operasional dan fungsional dalam suatu rangka penelitian, sedemikian sehingga penelitian itu dapat diselesaikan dengan pemerolehan hasil yang optimal. Lebih lanjut usaha yang

dilakukan dalam penelitian atau riset yakni dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis fakta-fakta mengenai suatu masalah. Berdasarkan pendapat itu, dalam menganalisis suatu fakta-fakta yang ada dikumpulkan dengan cara pencatatan. Berpijak dari hal itu maka dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif sinkronis yakni meneliti berdasarkan data-data yang ada pada saat penulis mengadakan penelitian. Data-data yang ada dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan tanpa memandang baik buruknya obyek yang diteliti.

1.5.1 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi penelitian. Konsep itu masih bergerak di alam abstrak. Konsep harus diubah dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris, yakni definisi operasional, dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati, diuji, dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Adapun konsep-konsep yang dioperasionalkan adalah sebagai berikut:

- a. **Alih Kode (Code Switching)** merupakan istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih beberapa variasi dari suatu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam (Hymes,

- 1975:103 dalam Suwito, 1983:69). Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain (peralihan bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau asing) yang digunakan oleh para tokoh yang dwibahasawan.
- b. **Bentuk Unsuriah** yang dimaksudkan di sini yaitu unsur-unsur suatu kalimat dari suatu bahasa yang terdapat dalam bahasa lain. Unsur-unsur itu dapat berwujud kata, klausa, frasa, kata ulang, idiom dan bentuk baster (hybrid).
 - c. **Campur Kode (code mixing)** ialah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Kacru, 1978:28 dalam Suwito, 1983:76).
 - d. **Complementary** merupakan perlengkapan kalimat bahasa Indonesia dengan kata bahasa Jawa atau asing sehingga kata menjadi subordinatnya. Subordinat merupakan penggabungan dua unsur gramatikal dengan cara sedemikian rupa sehingga yang satu terikat pada yang lain. (Kridalaksana, 1984)
 - e. **Fiksi** adalah salah satu genre sastra yang diciptakan dengan mengandalkan pemaparan tentang seseorang atau suatu peristiwa. Pemaparan suatu peristiwa atau seseorang tersebut seolah-olah benar ada dan telah pernah terjadi.
 - f. **Horisontal** yang dimaksudkan di sini yakni keragaman yang ciri-cirinya didapat, pada umumnya tidak selalu,

secara alami. Misalnya bahasa, kerukunan hidup atas dasar warisan atau keturunan, kepercayaan/agama (Ignatius, 1985:73)

- g. Intersentential switching merupakan perubahan yang terjadi di antara kalimat atau tindak tutur (Troike, 1982:64)
- h. Intrasentential switching merupakan perubahan di dalam kalimat (Troike, 1982:64)
- i. K o d e merupakan suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Unsur-unsur itu berupa kalimat, kata, morfem, dan fonem (Poedjo-sudarmo, 1976:3).
- j. Repertoire adalah keseluruhan bahasa-bahasa atau variasi-variasi yang dikuasai seseorang pemakai bahasa yang masing-masing memungkinkannya untuk pelaksanaan peran sosial tertentu (Kridalaksana, 1984:168).
- k. Replasif ialah penggantian kata atau kalimat bahasa Indonesia oleh penutur dengan kata atau kalimat bahasa daerah atau asing.
- l. Receiver yakni partisipan atau tokoh yang terlibat dalam berbicara (Tripp, 1972:194)
- m. S e n d e r ialah tokoh yang berbicara (speaker) (Tripp, 1972:194).
- n. Setting ialah ruang, waktu, dan tempat serta situasi ketika peristiwa tutur berlangsung (Tripp, 1972:193).

- o. *Supplementary* ialah penyisipan kata atau kalimat bahasa daerah atau asing ke dalam bahasa Indonesia.
- p. *Vertikal* yakni keragaman yang ciri-cirinya dicapai dengan usaha, misalnya pemukiman dan pendidikan serta kemampuan wewenang menentukan landasan dan arah kebijakan bagi anggota masyarakat lain yang luas (Ignatius, 1985:73).

1.5.2 Penentuan Obyek dan Korpus

Dalam suatu penelitian perlu adanya obyek yang ditetapkan. Adapun yang dijadikan obyek penelitian ini adalah data tertulis yang berupa cerita fiksi Mangan Ora Mangan Kumpul atau disingkat dengan M O M K.

Korpus penelitian ini adalah *interlanguage* yakni kalimat bahasa Indonesia yang dipakai dalam cerita fiksi yang berlatarkan budaya Jawa. Khususnya pemakaian bahasa Indonesia oleh para tokoh dalam cerita fiksi. Dalam praktek *interlanguage* ini tidak berdiri sendiri, melainkan terdapat di dalam dan menjadi satu dengan bahasa Indonesia.

Dalam pada itu karena korpus yang dijadikan obyek penelitian merupakan media tulis (media cetak) yang di sana-sini banyak mengalami perubahan (*campur tangan*) dari berbagai pihak maka dalam hal ini korpus dianggap valid. Karena memang demikianlah hakikat dari suatu bahasa.

Penelitian ini tidak menggunakan tehnik *sampling* karena yang dikaji langsung pada obyek itu sendiri serta

merupakan obyek tunggal dan primer.

1.5.3 Tehnik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan tehnik pengumpulan data ialah cara operasional yang ditempuh pada saat pengumpulan data linguistik. Dalam hal ini penulis menggunakan studi kepustakaan yaitu data tertulis yang terdapat dalam karya fiksi Mangan Ora Mangan Kumpul karya Umar Kayam. Data tersebut bersifat tunggal dan primer, yaitu semua kalimat yang mengalami peralihan kode. Sesuai watak obyek sasaran yang diteliti yaitu karya fiksi serta tujuan penelitian maka salah satu metode dasar yang digunakan dalam hal ini adalah dengan cara menyimak jalan cerita yang ada dalam karya fiksi tersebut. Melalui penyimakan jalan cerita dimaksudkan untuk memperoleh informasi data mengenai pemakaian bahasa Indonesia oleh para tokoh.

Lebih lanjut kalimat-kalimat yang mengalami peristiwa peralihan kode baik yang berupa kata, frasa, klausa, kata ulang, idiom, dan bentuk baster maupun kalimat-kalimat yang mengalami alih kode (dalam hal ini peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain) dicatat. Baru kemudian data diolah sedemikian rupa sehingga dapat dengan mudah mengklasifikasikan data yang ada.

Pengklasifikasian data dapat dibedakan menjadi dua. yang pertama, jenis klasifikasi campur kode (code mixing) dan yang kedua adalah jenis yang beralih kode (code

switching).

1.5.4 Tehnik Analisis Data

Data peralihan kode yang ada dalam cerita fiksi dianalisis menurut analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualifikasi bertujuan untuk mengklasifikasikan jenis-jenis peralihan kode dan mengidentifikasi proses terjadinya peralihan kode. Juga untuk mengetahui sebab pemakaian alih kode dan campur kode dalam cerita fiksi tersebut. Oleh karenanya perlu melibatkan faktor-faktor di luar kebahasaan (ekstralingual) yakni tipe situasional dan pemakaian bahasa (language use). Dalam artian bahwa siapa yang berbicara, lawan bicara, dimana dan kapan serta apa yang melatarbelakangi dalam suatu jalinan peristiwa tutur.

Analisis kuantitatif bertujuan untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai jenis alih kode dan campur kode yang ada dalam cerita fiksi M O M K dengan prosentase.

B A B II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN